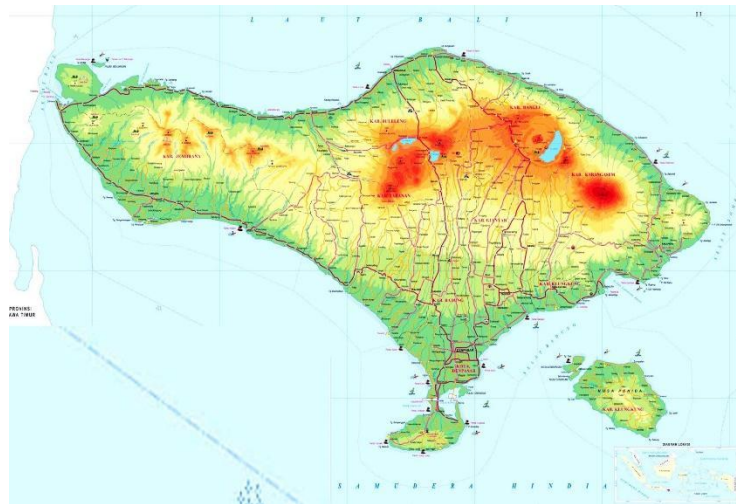


## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Bali

Bali terkenal dengan sebutan Pulau Dewata. Sebelumnya, Bali merupakan bagian dari Provinsi Sunda Kecil. Provinsi Bali terbentuk setelah penyatuan kembali wilayah Negara Indonesia Timur (NIT). Pada tahun 1958, Bali resmi menjadi provinsi sendiri, 13 tahun setelah Indonesia merdeka (BaliProv : 2022).



Gambar 2.1 Pulau Bali

Sumber : <https://bit.ly/3nTtxwD>

Setelah Bali resmi sebagai provinsi, pelaksanaan proses pemerintahan di Bali kembali mengalami perubahan. Ditunjuknya seorang pejabat Kepala Daerah oleh pemerintah pusat, yaitu I Gusti Ngurah Bagus Oka, yang kemudian ditugaskan sebagai Pejabat Kepala Daerah Tingkat I Bali. Pada 1 Desember 1958, I Gusti Bagus Oka kemudian dilantik. Pada awal mula

terbentuk, Singaraja menjadi Ibu Kota Provinsi Bali. Ibu Kota Provinsi Bali kemudian dipindahkan ke Denpasar dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 52/2/36-B6 tertanggal 23 Juni 1960 (BaliProv: 2022).

Provinsi Bali terdiri atas 1 kotamadya, 8 kabupaten, 57 kecamatan, 80 kelurahan serta 636 desa (BPSPB:2021). Provinsi Bali dengan ibukota Denpasar terletak diantara  $8^{\circ}3'38''$  –  $8^{\circ}50'56''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ}25'53''$  –  $115^{\circ}42'39''$  Bujur Timur. Provinsi Bali dikelilingi oleh perairan yang menjadi batas wilayah provinsi, yaitu, sebelah utara : Laut Bali, sebelah selatan : Samudera Hindia, sebelah barat : Selat Bali, sebelah timur : Selat Lombok (BaliProv : 2022).

## **2.2 Unsur Kebudayaan Bali**

Koentjaraningrat (1974) menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang universal, yaitu:

### **1. Sistem Religi**

Sistem religi masyarakat Bali kebanyakan menganut ajaran agama Hindu sebanyak tiga juta lebih penduduk, kemudian pada peringkat kedua terbanyak menganut ajaran agama Islam, kemudian ajaran agama Katolik, Protestan, Budha dan yang terakhir adalah Konghucu (BPSPB: 2018). Dalam ajaran agama Hindu banyak terdapat unsur-unsur lokal yang sudah terjalin sejak dulu. Di dalam ajaran keagamanya, masyarakat penganut ajaran agama Hindu percaya dengan adanya Tuhan dalam bentuk konsep

*Trimurti*. *Trimurti* artinya memiliki tiga wujud atau manifestasi. Wujudnya ialah sebagai *Brahma* yang merupakan dewa pencipta, *Wisnu* yang merupakan dewa pemelihara atau penjaga, serta *Siwa* yang merupakan dewa pelebur segala yang ada (Pujaastawa, 2014:6).



Gambar 2.2 Upacara Keagamaan di Bali

Sumber : <https://bit.ly/3QZG4vk>

## 2. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Sistem sosial pada masyarakat Bali masih menggunakan sistem kasta, namun hanya digunakan pada saat situasi formal. Sistem sosial atau kasta yang ada di Bali terdiri atas 4 tingkatan, yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* serta *Sudra*. Sementara dalam sistem kemasyarakatan di Bali terdiri atas desa adat yang biasa disebut dengan *kekraman*, dimana nilai sosial dan budaya ini masih kental dianut oleh masyarakat setempat. Didalam lingkup desa adat juga terdapat *banjar*, dimana lingkungannya lebih kecil dari pada desa adat. *Banjar* atau Lingkungan ini dijalankan sama seperti sistem pemerintahan yang ada di daerah lain, yaitu dipimpin oleh ketua *banjar* atau lingkungan yang disebut dengan *kelian banjar*. Ia dipilih dengan masa jabatan tertentu oleh warga *banjar*. *Banjar* terdapat dua jenis, *banjar dinas*

dan *banjar* adat. *Banjar* adat mengurus hal-hal seputar kegiatan adat seperti upacara keagamaan, sementara *banjar* dinas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administratif seperti pembuatan KTP (Salain, 2017). Dalam sistem organisasi kemasyarakatan di Bali juga terdapat polisi Bali yang disebut dengan *pecalang*. *Pecalang* merupakan petugas keamanan dan ketertiban yang dibentuk oleh desa adat untuk membantu perangkat pimpinan desa adat dalam pelaksanaan upacara agama Hindu di lingkungan desanya (Adiwijana, 2011:63).



Gambar 2.3 Sistem Kasta di Bali  
Sumber : <https://bit.ly/3AWZ8oJ>



Gambar 2.4 Pecalang  
Sumber : <https://bit.ly/3PZspTT>

### 3. Sistem Pengetahuan

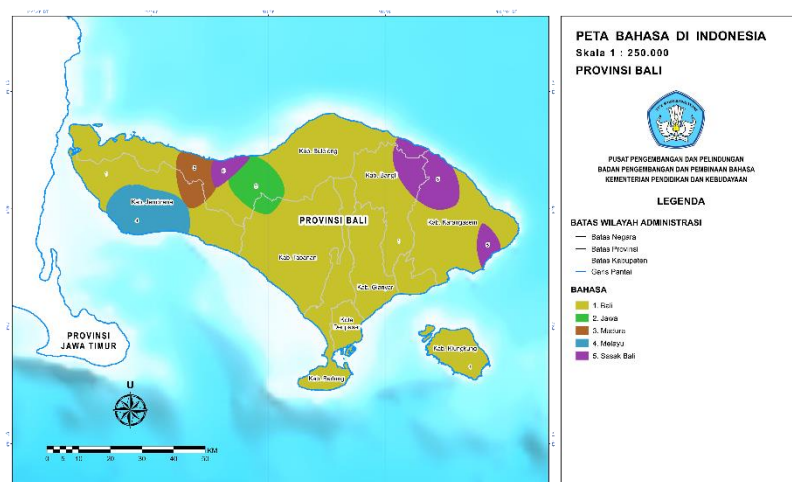
Sistem pengetahuan di Bali hari ini sudah tergolong maju karena sudah terdapat banyak infrastruktur pendidikan seperti gedung sekolah dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi. Selain dari Pendidikan formal, masyarakat Bali juga mendapatkan pengetahuan dari teknologi informasi seperti internet yang saat ini sudah mudah diakses. Sistem pendidikan di Bali hampir sama dengan sistem pendidikan yang ada di daerah lain, begitu pula dengan materi yang diajarkan. Satu hal yang menjadi pembeda hanya pada pendidikan bahasa daerah, pendidikan bahasa daerah yang diajarkan adalah pendidikan bahasa bali dan menulis aksara bali. Selain itu juga terdapat pendidikan tidak formal seperti yang dilakukan oleh para *undagi*. Para *undagi* melaksanakan pendidikan dengan cara belajar, bekerja dan berdoa, karena pengetahuan yang didapat oleh *undagi* diturunkan melalui idiom yang bersifat intuisi yang tertulis dalam lontar-lontar seperti *Asta Bumi*, *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Patali* dan sebagainya (Sularto : 1974).



Gambar 2.5 Sistem Pendidikan  
Sumber : <https://bit.ly/3TIWvUt>

#### 4. Bahasa

Menurut data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, terdapat lima bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Bali, yaitu yang paling banyak penuturnya adalah Bahasa Bali, Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Melayu dan Bahasa Sasak Bali (BPPB). Selain kelima bahasa yang disebutkan tadi, masyarakat Bali juga ada yang menuturkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, akibat dari pengaruh pariwisata. Bahasa Indonesia dan Inggris menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari luar Bali dan mancanegara. Bali memiliki bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakatnya, yaitu bahasa bali. Bahasa bali menjadi salah satu bahasa daerah di nusantara yang masih terjaga dan masih ada penuturnya sampai saat ini. Pemertahanan bahasa bali oleh penuturnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non formal (Suardiana,2017).



Gambar 2.6 Sistem Bahasa di Bali

Sumber : <https://bit.ly/3AVz4dF>

## 5. Kesenian

Bali memiliki banyak kesenian, yang dibedakan menjadi dua, yaitu kesenian sakral dan profan. Kesenian di Bali dapat dibedakan berdasarkan berdasarkan fungsinya, sebagai sarana pemujaan atau persembahan dan sebagai sarana hiburan. Kesenian yang bersifat sakral diantaranya adalah Tari *Sang Hyang Dedari*, Tari *Topeng Auban*, Tari *Wayang Wong*, dan lainnya. Sementara kesenian sebagai sarana hiburan adalah tari *barong*, tari *kecak*, tari *legong* dan lainnya. Salah satu tarian yang berfungsi sebagai sarana hiburan adalah Tari *legong*. Tari *legong* sangat bergantung dengan hadirnya gamelan, karena gerakan tari *legong* merupakan perpaduan antara gerakan tari dan musik dari gamelan. Gerakan tari *legong* bermakna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Bali kepada leluhur atas diberikan berkah yang melimpah (Prihartiningrum,2014)



Gambar 2.7 Kesenian di Bali

Sumber : <https://bit.ly/3e4TeZF>

## 6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Bali adalah sebagai tenaga profesional, tenaga kepemimpinan, pejabat pelaksana,

usaha penjualan, usaha jasa, pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, tenaga produksi, pekerja kasar dan lainnya. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah sebagai tenaga produksi dan pekerja kasar, yaitu sebanyak 760.587 jiwa (BPSPB:2018-2020). Masyarakat Bali pada saat ini juga banyak yang bekerja pada sektor pariwisata, terutama pada bidang jasa pariwisata. Pada beberapa daerah seperti Gianyar banyak yang berprofesi sebagai pemahat. Profesi pemahat tidak hanya membuat patung yang difungsikan sebagai ornament ruang, namun juga sebagai salah satu sarana pemujaan sehingga dalam pembuatannya tidak sembarangan. Pada beberapa daerah lainnya juga masih ada yang berprofesi sebagai petani seperti pada daerah Tabanan. Pada daerah lainnya ada yang berprofesi sebagai nelayan bagi yang bertempat tinggal dipesisir pantai (Soeriadiredja,2015).



Gambar 2.8 Sistem Mata Pencaharian di Bali

Sumber : <https://bit.ly/3KukPzF>



## 7. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup yang digunakan masyarakat Bali dapat dibedakan dari pekerjaannya. Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, peralatan yang digunakan berupa cangkul, traktor tradisional yang masih menggunakan sapi sebagai tenaga penariknya, atau yang sudah modern traktor dengan mesin. Apabila masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, maka memerlukan peralatan seperti perahu atau di Bali disebut dengan jukung, jaring ikan, alat pancing dan lainnya. Sementara bagi yang berprofesi sebagai pemahat, alat yang diperlukan merupakan peralatan untuk memahat seperti pahatan, palu dan material untuk memahat seperti batu dan kayu (Widia,1983).

### **2.3 Kehidupan Sosial Masyarakat Bali**

Dasar-dasar pokok sistem sosial kemasyarakatan orang Bali menurut Geria (2000) bertumpu pada empat landasan utama, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris, dan kepentingan khusus. Masyarakat Bali umumnya menganut sistem kekerabatan yang berlandaskan prinsip patrilineal. Kelompok kekerabatan berasal dari unit terkecil, yaitu keluarga inti dan meluas ke unit menengah keluarga luas, sampai dengan klan patrilineal. Ikatan kesatuan wilayah terwujud dalam bentuk komunitas desa adat dengan sub-sistemnya *banjar-banjar*. Dalam bidang kehidupan agraris berkembang organisasi subak. Selanjutnya, dalam ikatan kelompok-kelompok kepentingan khusus terwujud sebagai organisasi *seka*.

Pada dasarnya sistem kemasyarakatan Bali terbagi menjadi beberapa bahagian diantaranya, yaitu;

1. *Banjar* yaitu kesatuan adat khusus yang dimana keanggotannya tidak tertutup dan terbatas kepada orang-orang asli yang lahir di dalam *banjar* itu juga. *Banjar* adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa serta merupakan persekutuan hidup sosial masyarakat, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dalam hal ini, *Banjar* merupakan suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam aktivitas kebudayaan yang dimiliki, seperti: aktivitas gotong royong, pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, pendidikan nonformal, dan berbagai aktifitas lainnya. *Banjar* merupakan sebuah wadah yang memiliki keanggotaan yang permanen. Artinya, di dalam *Banjar* itu ada tingkatan status sosial masyarakat itu sendiri, yaitu: Pemangku Adat, *Kelian Banjar*/Pemimpin *Banjar* dan anggota masyarakat *Banjar* itu sendiri. *Banjar* dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *kelian banjar* yang dipilih untuk suatu masa jabatan tertentu oleh warga *banjar*. Tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari *banjar* sebagai suatu komunitas, tetapi juga lapangan kehidupan keagamaan, selain itu *kelian banjar* juga mengurus hal-hal yang sifatnya administratif pemerintahan.
2. *Subak*, yaitu kesatuan adat yang mempunyai seorang kepala sendiri, ialah *kelian banjar* yang bertanggung jawab kepada seorang kepala adat yang disebut *sedahan agung*. Warganya adalah pemilik atau penggarap sawah-sawah yang menerima air irigasinya dari bendungan-bendungan yang

diurus oleh suatu *subak* dan tidak semua pemilik atau penggarap sawah tersebut hidup dalam suatu *banjar* tetapi dalam beberapa *banjar*.

3. *Seka* ialah organisasi-organisasi yang bergerak dalam lapangan hidup khusus., yaitu organisasi *seka* yang dimana organisasi-organisasi tersebut dapat didirikan dalam waktu yang lama, bahkan waktu yang meliputi angkatan-angkatan turun-temurun, tetapi ada pula yang bersifat sementara. Terdapat beberapa *seka-seka* yang berfungsi menyelenggarakan hal-hal atau upacara-upacara yang berkenaan dengan desa, misalnya *seka baris* (perkumpulan tari baris), *seka truna* (perkumpulan para pemuda), *seka daha* (perkumpulan gadis-gadis).
4. Gotong Royong. Dalam kehidupan bermasyarakat desa di Bali ada beberapa macam cara dan sistem gotong-royong, ialah antara individu-individu, atau antara keluarga dan keluarga. Gotong-royong tersebut disebut dengan *nguopin* yang meliputi lapangan-lapangan aktivitas (seperti menanam, menyangi, panen, dan sebagainya), sekitar rumah tangga (memperbaiki atap rumah, dinding rumah, menggali sumur dan sebagainya), dalam perayaan-perayaan atau upacara-upacara yang diadakan oleh suatu keluarga, atau dalam peristiwa kecelakaan dan kematian. *nguopin* antara individu biasanya dilandasi oleh pengertian bahwa bantuan tenaga yang diberikan wajib dibalas dengan bantuan tenaga juga. Kecuali *nguopin* masih ada acara gotong royong antara *seka* dengan *seka*. Cara serupa ini disebut *ngedeng* (menarik). Misalnya suatu perkumpulan gamelan ditarik untuk ikut serta dalam menyelenggarakan

suatu tarian dalam rangka suatu upacara odalan. Bentuk yang terakhir adalah kerja bhakti (*ngayah*) untuk keperluan agama, masyarakat maupun pemerintah.

5. Bali mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, masyarakatnya melakukan kekerabatan secara lahir dan batin serta sangat ingat akan asal usul dirinya. Sehingga terdapat berbagai golongan masyarakat yang dikenal dengan *wangsa* atau *soroh*. Golongan tersebut sangat kuat dalam hidup bermasyarakat. Suku Bali merupakan kelompok masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan kesatuan budaya serta diperkuat dengan bahasa yang sama. Dalam kehidupan kekerabatan di Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal, dimana kekerabatan ini ditentukan oleh garis keturunan yang hanya dilihat dari garis laki-laki, oleh karena itu konsekuensinya ahli waris hanyalah anak laki-laki (Sukerti, 2012). Suami istri yang baru menikah dan ikut dalam kompleks perumahan dari orang tua suami dinamakan *virilokal*. Sedangkan suami istri yang baru menikah dan ikut dalam kompleks perumahan keluarga istri dinamakan *uxorilokal*. Hal ini akan mempengaruhi anak keturunan mereka. Bila suami istri menetap dengan cara *virilokal* maka anak keturunannya akan menjadi warga dari *soroh* suami, sebaliknya jika suami istri menetap dengan cara *uxorilokal*, maka anak keturunannya akan menjadi warga dari *soroh* istri. Suatu rumah tangga di Bali biasanya terdiri dari suatu keluarga batih yang bersifat monogami, sering ditambah dengan anak laki-laki yang sudah kawin bersama keluarga batih mereka masing-masing. Beberapa

waktu kemudian terdapat anak laki-laki yang sudah maju dalam masyarakat sehingga ia merasa mampu untuk berdiri sendiri, memisahkan diri dari orang tua dan mendirikan rumah tangga sendiri yang baru. Salah satu anak laki-laki biasanya tetap tinggal di kompleks perumahan orang tua (*ngerob*), untuk nanti dapat membantu orang tua mereka kalau sudah tidak berdaya lagi dan untuk selanjutnya menggantikan dan melanjutkan rumah tangga orang tua.

#### **2.4 Bangunan Tradisional Bali**

Terdapat beberapa macam bangunan tradisional Bali yang dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu:

##### **1. Bangunan Tempat Tinggal**

###### **a. *Geria***

*Geria* merupakan tempat tinggal untuk kasta *Brahmana* yang menempati zoning utama pada suatu pola lingkungan.

###### **b. *Puri***

*Puri* merupakan tempat tinggal untuk kasta *Ksatria* yang memegang pemerintahan. Menempati posisi *kaja kangin* pada sudut perempatan agung yang ada pada lingkungan Desa.

###### **c. *Jero***

*Jero* merupakan tempat tinggal untuk kasta *Wesia*. Bangunan *jero* lebih sederhana dari *Puri*, begitu pula dengan pola ruang dan zoningnya.

d. *Umah*

*Umah* merupakan tempat tinggal untuk kasta *Sudra*. Letak posisi *umah* pada suatu desa biasanya menempati sisi utara, timur, selatan atau barat jalan desa.

e. *Kubu*

*Kubu* merupakan tempat tinggal diluar pemukiman suatu desa, biasanya terletak di ladang atau perkebunan. *Kubu* difungsikan sebagai tempat tinggal sementara oleh masyarakat desa ketika mereka sedang pergi ke ladang atau kebun.

2. Bangunan Suci

a. *Pura*

*Pura* merupakan tempat suci untuk melakukan peribadatan mulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga hingga lingkup besar seperti satu wilayah. Terdapat beberapa macam pura sesuai dengan fungsinya, yaitu pura untuk pemujaan desa, pura untuk pemuja profesi dan pura untuk pemujaan umat dari seluruh wilayah.



Gambar 2.9 *Pura*

Sumber : <https://bit.ly/3OYZajp>

b. *Pemerajan*

*Pemerajan* merupakan tempat suci yang terdapat pada setiap rumah tangga atau keluarga besar.



Gambar 2.10 *Pemerajan*

Sumber : <https://bit.ly/3d8OrFS>

c. *Kayangan Tiga*

*Kayangan tiga* merupakan tempat suci yang terdapat pada setiap desa yang terdiri dari beberapa lingkungan. *Kayangan tiga* terdapat tiga pura, yaitu *pura desa*, *pura puseh* dan *pura dalem*.

3. Bangunan Umum

a. *Bale Banjar*

*Bale banjar* memiliki fungsi utama sebagai tempat musyawarah masyarakat *banjar* atau lingkungan. Selain itu juga dapat difungsikan sebagai tempat untuk kegiatan agama, sosial dan lainnya.



Gambar 2.11 *Bale Banjar*

Sumber : <https://bit.ly/3Q3RbmL>

b. *Wantilan*

*Wantilan* merupakan bangunan yang berasal dari perkembangan ruang-ruang luas yang bersifat sementara seperti lapangan dengan tenda. *Wantilan* difungsikan sebagai tempat musyawarah masyarakat desa. Selain itu juga dapat difungsikan sebagai tempat pertunjukan, tempat olah raga, tempat pendidikan dan lainnya.



Gambar 2.12 *Wantilan*

Sumber : <https://bit.ly/3QevJeA>

c. *Bale Kukul*

*Bale kukul* merupakan sebuah bangunan yang berfungsi untuk menaruh *kukul* atau kentongan. *Bale kukul* berfungsi sebagai alat komunikasi pada setiap *banjar*. Biasanya digunakan untuk memanggil anggota *banjar* untuk datang ke *bale banjar* dengan cara dipukul.



Gambar 2.13 *Bale Kukul*

Sumber : <https://bit.ly/3zXNg53>



## 2.5 Rumah Tradisional Bali

Dalam kawasan rumah tradisional Bali, terdiri atas beberapa massa bangunan serta ruang terbuka yang ada, yaitu:

### 1. *Telajakan*

*Telajakan* merupakan ruang antara *angkul-angkul* dengan jalan. *Telajakan* sebagai penata garis sempadan antara tembok pembatas dengan got. Biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambatkan kuda, *dokar* ataupun untuk berjualan. Selain itu juga biasa dimanfaatkan untuk sabung ayam oleh lelaki di Bali. Dalam konteks ruang, berfungsi untuk memperlebar jarak pandang, keamanan bangunan dan menciptakan keakraban serta penghijauan dan identitas suatu lingkungan. Namun belakangan sudah jarang ditemukan *telajakan* karena telah dimanfaatkan untuk pelebaran jalan.



Gambar 2.14 *Telajakan*

Sumber: <https://bit.ly/3b6OOjE>

### 2. *Angkul-angkul*

*Angkul-angkul* menurut kepercayaan masyarakat Hindu Bali merupakan pintu masuk menuju pekarangan rumah. *Angkul-angkul* juga

dapat digunakan untuk akses keluar dan masuk ke dalam pekarangan rumah tangga yang berlokasi dibagian tengah kompleks bangunan tempat tinggal. *Angkul-angkul* merupakan salah satu paket pelengkap rumah tinggal tradisional Bali. *Angkul-angkul* menjadi hal penting yang dapat menggambarkan identitas pemiliknya. Wujud fisik *angkul-angkul* dapat menggambarkan status pemiliknya dalam masyarakat, dengan tingkat ekonomi menengah keatas atau masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Selain itu, juga sebagai penanda masyarakat yang memiliki kasta atau masyarakat biasa. Fungsi utama *angkul-angkul* yaitu digunakan untuk akses keluar dan masuk ke pekarang rumah. Dimensi yang digunakan pada *angkul-angkul* menggunakan ukuran tubuh pemiliknya sebagai acuan dan akan berbeda dengan *angkul-angkul* yang ada dirumah masyarakat lainnya. Dimensi *angkul-angkul* yang menggunakan ukuran tubuh pemiliknya yaitu terdapat pada bagian anak tangga, lebar pintu dan tinggi pintu



Gambar 2.15 *Angkul-angkul*

Sumber : Dokumen Pribadi

### 3. *Sanggah Pamerajan*

Berasal dari kata “*sanggah*” yang memiliki arti sebagai tempat suci, sementara *pamerajan* berasal dari kata “*praja*” yang memiliki arti sebagai keluarga. Sehingga *sanggah pamerajan* secara umum memiliki arti sebagai tempat suci bagi atau dalam lingkup keluarga. Pada beberapa daerah, ada yang menyebut sebagai *sanggah* atau *merajan* saja. tempat suci bagi umat Hindu difungsikan sebagai sarana untuk memuja kebesaran Tuhan serta manifestasinya, termasuk juga roh suci leluhur dalam berbagai tingkatannya.



Gambar 2.16 *Sanggah Pamerajan*

Sumber : <https://bit.ly/3BmrqcK>

### 4. *Natah*

*Natah* merupakan suatu yang umum dikenal di daerah Bali, yang merupakan area terbuka yang menurut filsafat keagamaan diyakini sengaja diciptakan dan menjadi bagian dari kebudayaan. *Natah* menjadi area tengah pekarangan rumah yang menjadi pusat orientasi dan sirkulasi yang dikelilingi oleh beberapa massa bangunan (Gelebet, 1981). *Natah* juga

memiliki fungsi sebagai area penerimaan tamu sementara pada saat diadakan upacara keagamaan atau acara lainnya, serta juga digunakan sebagai tempat untuk menjemur hasil-hasil panen pertanian (Gelebet, 1981). Secara umum, *natah* berfungsi sebagai sesuatu yang bersifat sakral dan profan. *Natah* sebagai sesuatu yang bersifat sakral erat kaitannya dengan upacara keagamaan, seperti upacara *panca yadnya*. Sedangkan *natah* sebagai sesuatu yang bersifat profan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti menjemur hasil panen perkebunan, bermain dan berkumpul Bersama anggota keluarga. Fungsi dari *natah* dapat dibedakan menjadi fungsi sosial dan fungsi ekologis.



Gambar 2.17 *Natah*

Sumber : <https://bit.ly/3oyxuqU>

## 5. Lumbung

Lumbung merupakan bangunan tradisional Bali yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi. Lumbung dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut bentuknya, yaitu *kelumpu*, *kelingking*, *jineng* dan *gelebeg*. Sesuai dengan fungsi aslinya sebagai tempat menyimpan padi

dengan beban yang cukup berat, maka dimensi disesuaikan dengan pembebanan, stabilitas, dan estetika.



Gambar 2.18 Lumbung

Sumber : <https://bit.ly/3ShwMw7>

## 6. *Bale Dangin*

*Bale dangin* ialah salah satu bangunan yang ada didalam komplek rumah tradisional Bali. Terletak pada bagian timur dari halaman rumah. *Dangin* berarti timur. *Bale dangin* biasa difungsikan sebagai tempat untuk mempersiapkan dan melakukan upacara keagamaan, seperti upacara *pitra yadnya* dan *manusa yadnya*. Jika sedang tidak ada acara, maka *bale dangin* akan digunakan sebagai tempat tidur. *Bale dangin* memiliki sembilan tiang penyangga (*saka sanga*), namun dalam masyarakat, biasanya *bale dangin* memiliki enam tiang penyangga (*sakenem*) karena bahan dan penyelesaiannya tergolong sederhana.



Gambar 2.19 *Bale Daging*

Sumber : <https://bit.ly/3BsQajD>

## 7. *Bale Daja*

*Bale daja* atau yang juga disebut dengan *bale meten* merupakan bangunan yang memiliki fungsi tunggal, yaitu sebagai tempat tidur bagi anak perempuan yang masih perawan atau belum menikah. *Bale meten* hanya berupa bangunan utama saja. Bangunan ini merupakan bangunan pokok yang nantinya akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kedudukan orang yang memiliki baik dengan penambahan saka-saka ataupun perubahan strukturnya dan fungsinya (Lanus,2017:3).



Gambar 2.20 *Bale Daja*

Sumber : <https://bit.ly/3PS1eLI>

## 8. *Bale Dauh*

*Bale dauh* difungsikan sebagai tempat tidur, namun dengan seiring dengan perkembangan jaman *bale dauh* juga banyak mengalami perkembangan, baik dari segi bentuk, tata letak, fungsi, ornamen maupun bahan yang digunakan. Dalam suatu keluarga, apabila anak-anak dalam keluarga tersebut masih kecil (belum dewasa), *bale dauh* yang dimiliki oleh keluarga bersangkutan akan difungsikan sebagai tempat tidur bagi tamu yang menginap di rumah tersebut. Namun, pada keluarga yang telah memiliki anak yang telah dewasa maka yang semula mereka tidur bersama dengan orangtuanya di *bale daja* akan pindah manempati ruang sesuai dengan fungsinya masing-masing (Raharja,2010).



Gambar 2.21 *Bale Dauh*

Sumber : <https://bit.ly/3BCgnMR>

## 9. *Paon*

*Paon* atau dapur adalah bangunan untuk memasak bagi keluarga. *Paon* ini biasanya terletak pada bagian sebelah barat *bale delod*, atau pada area *nista ning nista*, yang mana letaknya berdekatan dengan pintu masuk. *Paon* pada rumah tradisional Bali harus memiliki tungku, atau disebut juga *bungut paon* dalam bahasa Bali. Tungku yang ada pada *paon* ini berfungsi

sebagai tempat untuk memasak atau pengganti kompor, namun pada jaman sekarang, ada yang hanya menaruhnya sebagai simbol saja dan tidak digunakan untuk memasak. Tungku ini juga berfungsi sebagai tempat untuk menaruh sesaji ketika sudah selesai memasak (Raharja,2010).



Gambar 2.22 *Paon*

Sumber : <https://bit.ly/3Q32VWk>

## 2.6 Pintu Masuk Berlanggam di Bali

Pintu masuk berlanggam di Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan dari masa didirikannya, yaitu pintu masuk berlanggam Bali klasik dan pintu masuk berlanggam Bali masa kini.

1. Pintu masuk dengan tipe Bali klasik pada awalnya dibangun untuk bangunan suci seperti *Pura* ataupun bangunan rumah para bangsawan seperti *Puri* serta bangunan tempat tinggal masyarakat biasa yang menggunakan aturan Arsitektur Tradisional Bali dalam pembuatan bangunannya.
2. Pintu masuk dengan tipe Bali masa kini umumnya dibangun hanya sebagai sirkulasi keluar masuk manusia dan kendaraannya menuju pekarangan



rumah, namun tetap mempertahankan penggunaan aturan dasar dalam pembuatannya.

## **2.7 Pintu Masuk Pada Rumah Tradisional Bali**

Pintu masuk pada rumah tradisional Bali juga berfungsi sebagai pintu keluar, sehingga dalam bahasa Bali disebut juga sebagai *pemesuan*, yang berarti pintu keluar. *Pamesuan* atau *pamedalan* merupakan gerbang yang berarti tempat keluar (*pesu-medal*). Masyarakat Bali menyebut gerbang yang berorientasi keluar/*pesu/medal*, tidak seperti pada umumnya atau biasanya, yang berarti masuk meskipun fungsinya tetap sebagai tempat dengan peristiwa masuk dan keluar (Saraswati,2013).

*Pemesuan* di pada rumah tradisional Bali memiliki nama dan karakteristik bentuknya tersendiri, berdasarkan tempat dimana didirikannya *pemesuan* tersebut. Pada *Griya* atau tempat tinggal untuk kasta *Brahmana*, pintu masuk disebut dengan *bintang aring*. Pada *Puri* atau tempat tinggal untuk kasta *Ksatria* yang memegang sistem pemerintahan, pintu masuk disebut dengan *Kori* atau *Kori Agung*. Pada *Jero* atau tempat tinggal untuk kasta *Wesia*, pintu masuk disebut dengan *bintang aring*. Sementara pada *Umah* atau tempat tinggal untuk kasta *Sudra*, pintu masuk disebut dengan *angkul-angkul*.

## **2.8 Angkul-Angkul Pada Rumah Tradisional Bali**

### **2.8.1 Kajian Angkul-Angkul Dalam Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas pada penelitian ini. penelitian tersebut sangatlah diperlukan dan penting guna sebagai referensi maupun data pembandingan atau data pendukung. Beberapa tulisan penelitian sebelumnya:

1. Ade Syawal Dwi Krisma (2019)

Penelitian ini mengangkat judul “Fungsi dan Bentuk *Angkul-Angkul* di Desa Gunaksa, Klungkung, Bali”. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk melakukan identifikasi perubahan dan pelestarian *angkul-angkul*. Selain itu juga untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan dan pelestarian *angkul-angkul*. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunaksa, Klungkung, tepatnya pada rumah tinggal milik Bapak I Wayan Warta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara serta observasi langsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa perkembangan jaman menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap bentuk asli *angkul-angkul* tradisional. Budaya *modern* dan kebutuhan terhadap kendaraan bermotor serta tingkat perekonomian menjadi penyebab perubahan pada *angkul-angkul*. Dengan adanya kebutuhan tersebut sehingga menyebabkan bentuk *angkul-angkul* mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap kebutuhan yang diperlukan.

2. I Kadek Merta (2017)

Penelitian ini mengangkat judul “*Typology of Angkul-Angkul forms at Balinese Ethnic Houses in Denpasar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tipologi bentuk arsitektur *angkul-angkul* di Denpasar yang perkembangannya dipengaruhi oleh modernitas. Metode penelitian yang digunakan adalah rasionalistik kualitatif serta konsep pendekatan arsitektur *angkul-angkul*, konsep perubahan bentuk, konsep bentuk dalam arsitektur dan tren gaya hidup masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *angkul-angkul* pada empat kecamatan di Denpasar tidak ada bedanya. Hal ini dikarenakan perkembangan arsitektur *modern* tradisional atau arsitektur kontemporer Bali saat ini lebih banyak digunakan oleh sebagian warga Denpasar. Bentuk dan dimensi *angkul-angkul* juga disesuaikan dengan kebutuhan pemilik dan faktor ekonomi. Bentuk ornamen yang digunakan cenderung pada ornamen umum Bali.

3. Ida Bagus Purnawan (2011)

Penelitian ini mengangkat judul “Kajian, Fungsi, Bentuk, dan Makna *Angkul-Angkul* Rumah Adat Penglipuran”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara empiris dengan melakukan observasi langsung dengan menggunakan kaidah perancangan, serta mempelajari nilai bentuk, fungsi dan makna *angkul-angkul*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan ilmu kajian budaya sebagai payung penelitian yang akan mengkaji makna simbolik. Penelitian ini menemukan bahwa Desa Adat

Penglipuran memiliki pola pemukiman *angkul-angkul* yang berbeda dengan desa lain. Dilihat dari bentuk, fungsi dan maknanya, *angkul-angkul* di Desa Penglipuran difungsikan untuk orang yang akan masuk ke pekarangan. *Angkul-angkul* pada Desa Penglipuran memiliki makna bahwa dalam satu pekarangan atau kawasan merupakan milik bersama yaitu masyarakat Desa Adat Penglipuran.

### 2.8.2 Sejarah Perkembangan Angkul-Angkul

Beberapa desa Bali Aga di Bali masih dapat dijumpai penggunaan *angkul-angkul* dengan bentuk yang masih asli, seperti Desa Penglipuran, Desa Trunyan, serta Desa Pinggan. Pada awalnya *angkul-angkul* memiliki bentuk dengan menggunakan konsep Tri Angga, dimana membagi tiga bagian bangunan, yaitu kepala, badan dan kaki. Material yang digunakan pada bagian kepala berupa sirap atau alang-alang. Penggunaan material tersebut karena sebagian besar desa Bali Aga terletak di area pegunungan dengan suhu yang dingin. Namun dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya perekonomian masyarakat, material atap mulai mengalami perubahan, yaitu menggunakan genteng dan seng, sehingga terdapat variasi pada satu desa Bali Aga tadi. Penggunaan ragam hias seperti *ikut celedu* mulai terlihat pada bagian atap *angkul-angkul*. Sementara pada bagian badan, pada awalnya menggunakan material tanah polpolan polos tanpa ada tambahan ornamen. Pada masa kini mulai adanya perkembangan pada bagian badan mulai dilengkapi dengan ornamen sebagai tambahan unsur estetis. Penggunaan

bahan juga ikut mengalami perkembangan, mulai beralih menggunakan material bata ataupun batu paras. Lobang pintu masuk angkul-angkul pada awalnya memiliki lebar rata-rata 80-100cm dan tinggi 200-250cm, namun sekarang masih banyak ditemui lobang angkul-angkul dengan dimensi serupa seperti awal. Pada bagian kaki angkul-angkul, pada awalnya terdapat anak tangga yang juga menjadi ciri khas dari angkul-angkul, dimana anak tangga ini juga memiliki makna bagi penghuni untuk selalu melangkah dengan hati-hati. Pada jaman dulu, kehadiran anak tangga ini juga digunakan oleh penghuni untuk duduk dan berbincang dengan tetangga didepan rumah. Dalam perkembangannya, kehadiran anak tangga ini mulai dihilangkan karena masyarakat saat ini telah memiliki kendaraan bermotor, sehingga angkul-angkul juga difungsikan sebagai akses keluar masuk kendaraan bermotor.

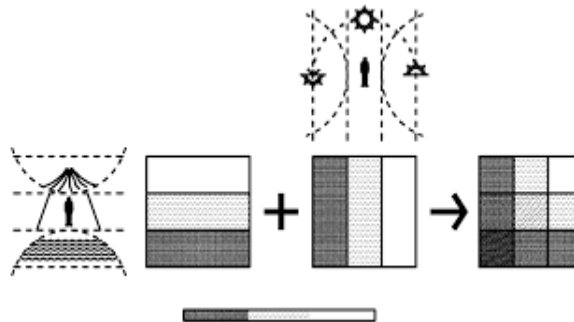
### 2.8.3 Konsep Arsitektur Tradisional Bali Pada *Angkul-Angkul*

Dalam hal ini terdapat beberapa konsep yang digunakan dalam membuat bangunan tradisional bali, yaitu:

#### 1. *Sanga Mandala*

Berasal dari bahasa Sansekerta, *sanga* yang berarti sembilan dan *mandala* yang berarti zona, sehingga *sanga mandala* merupakan konsep dalam arsitektur tradisional Bali yang membagi pekarangan menjadi sembilan zona wilayah, yang didasarkan pada sakral dan profan. *Sanga mandala* merupakan penggabungan dari konsep *kangin-kauh* dan *kaja-kelod*. Konsep tersebut juga turut membahas mengenai *natah*, yaitu area

terbuka yang terletak ditengah pekarangan. Konsep *kaja-kelod* dibagi menjadi tiga zona, yaitu *utama* (sakral), *madya* dan *nista*. Sama juga halnya dengan konsep *kangin-kauh*. dengan begitu, muncullah sembilan zona dengan digabungkannya kedua konsep tersebut (Sabrina, 2019).



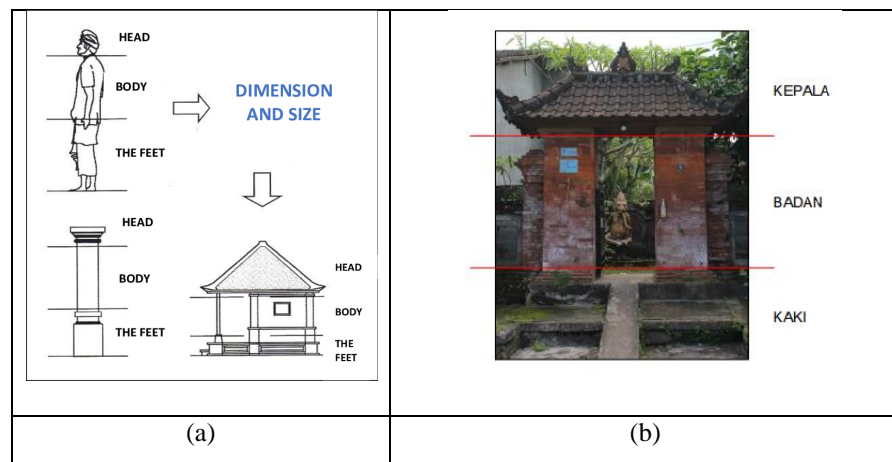
Gambar 2.23 Sanga Mandala

Sumber : Gelebet, 2012:11

## 2. Tri Angga

*Tri Angga* ialah konsep arsitektur tradisional Bali yang menjadi dasar dalam pembuatan bangunan tradisional Bali yang berkaitan dengan sistem kosmologis. *Tri angga* berasal dari Bahasa sansekerta, yang tersusun atas dua kata, yaitu “*Tri*” dan “*Angga*”. “*Tri*” yang berarti tiga dan “*Angga*” yang berarti badan fisik. Sehingga dapat diartikan *Tri angga* sebagai konsep yang membagi tiga kehidupan fisik berdasarkan hierarki. Konsep *Tri angga* diimplementasikan kedalam kehidupan masyarakat Bali pada setiap bentuk fisik arsitektur, teritorial, wilayah maupun kawasan. Dalam arsitektur rumah maupun kawasan, konsep *Tri angga* diartikan sebagai penataan tata ruang demi keharmonisan dan keselarasan manusia dengan alam. Berdasarkan tata nilai, konsep *Tri angga* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. *Utama Angga* ialah bagian yang berada pada posisi *utama* atau tertinggi (kepala).
- b. *Madya Angga* ialah bagian yang berada pada posisi tengah (badan).
- c. *Nista Angga* ialah bagian yang berada pada posisi rendah atau paling bawah (kaki).

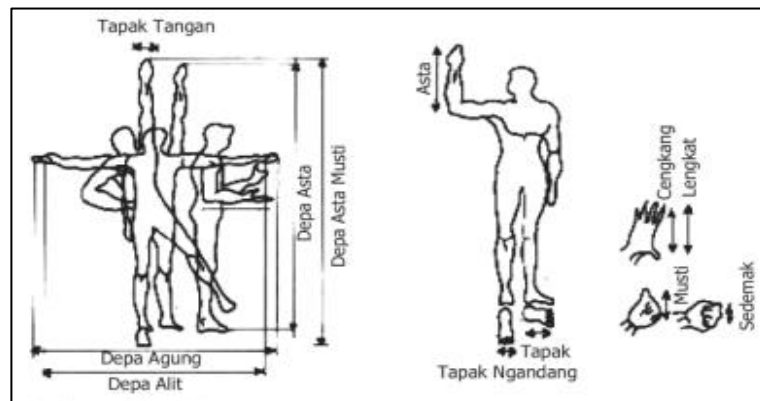


Gambar 2.24 (a) *Tri Angga*, (b) *Tri Angga* Pada *Angkul-Angkul*

Sumber: (a) <https://bit.ly/3s126UG>, (b) Dokumen Pribadi

### 3. *Asta Kosali*

*Asta Kosali* ialah petunjuk atau aturan dasar dalam pembuatan rumah tradisional Bali. Aturan ini mencakup dimensi bangunan, ornamen dan lainnya. Kitab *Weda Kalpa* menjelaskan bahwa konsep *Asta Kosali* ialah pedoman dalam proses pembuatan rumah tradisional Bali, namun etika, filosofis dan ritual keagamaan yang berkembang harus tetap diperhatikan. (Dwijendra, 2008).



Gambar 2.25 Ukuran Menurut *Asta Kosala Kosali*

Sumber : Adhika, 1994

*Asta Kosali* merupakan ilmu seni bangunan Hindu, dimana dalam *Asta Kosali* terdapat pedoman mengenai tata letak, tata cara serta tata bangun untuk bangunan tempat tinggal yang ada di Bali. Pembangunan bangunan tetap disesuaikan dengan ritual dan landasan filosofis, juga tetap memperhatikan konsep hari baik, perwujudan fisik, pemilihan lahan dan pelaksanaan *yadnya*. Selain itu *Asta Kosali* juga memiliki kegunaan sebagai penangkal kekuatan jahat atau penolak bala, bertujuan agar orang yang bertempat tinggal di rumah tersebut mendapatkan kedamaian dan sejahteraan secara rohani. *Asta Kosali* juga bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan dan kedamaian, mendapat nuansa kesucian dan menguatkan bakti kepada Tuhan.

#### 2.8.4 *Angkul-Angkul* Sebagai Pintu Rumah Tradisional Bali

##### 1. Makna *Angkul-Angkul*

*Angkul-angkul* ialah salah satu jenis *pemesuan* yang ada di Bali, yang merupakan bagian dari satu unit rumah tinggal tradisional Bali. Pada



awalnya, *angkul-angkul* memiliki ukuran lubang atau pintu hanya *apajengking* atau seukuran orang dewasa bertolak pinggang yang dalam satuan panjang sekitar 50-80cm. Dengan dimensi lubang atau pintu *angkul-angkul* yang cukup sempit, dalam wujud fisiknya *angkul-angkul* ini memiliki makna simbolik sebagai berikut:

a. Makna Tata Krama

*Angkul-angkul* memiliki pintu dengan lebar yang hanya 50-80 cm, memberikan makna bahwa pemilik rumah berusaha untuk tidak memperlihatkan apa yang ada dirumahnya atau menutupi apa yang ada dirumahnya. Apabila masih bisa dilihat dari luar, maka sudah diupayakan sesedikit mungkin. Dalam hal ini, masyarakat diajak untuk memiliki tata krama dan tidak mengumbar apa yang dimilikinya secara langsung, yang dapat menimbulkan keiri hatian bagi orang yang menginginkannya.

b. Makna Keamanan

Pada beberapa rumah, ada yang menggunakan *apit lawang* pada bagian depan *angkul-angkul*, diletakkan sepasang pada bagian depan kiri dan kanan. *Apit lawang* melambangkan penjaga yang bertugas untuk menjaga pintu masuk, mengawasi serta mempersilahkan tamu untuk masuk ke rumah, juga dilengkapi dengan senjata. *Apit lawang* biasanya berupa sepasang patung *duara pala* yang dilengkapi dengan senjata dalam posisi siap siaga.

c. Makna Magis

Posisi penempatan *angkul-angkul* dipercaya dapat berdampak seperti apa yang dikehendaki oleh penghuni. Posisi penempatan *angkul-angkul* sudah diatur dalam *lontar asta bumi* serta *asta kosala kosali*, yang mana terdapat perbedaan sesuai dengan penempatan arah mata angin pada *angkul-angkul*.

## 2. Ragam *Angkul-Angkul*

*Angkul-angkul* memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan:

### a. Dimensi

*Angkul-angkul* memiliki lobang atau pintu pada bagian tengah dengan dimensi lebar *horizontal* seukuran orang dewasa bertolak pinggang atau disebut dengan *apajengking*, yang mana berkisar kurang lebih 80 cm. *Apajengking* sendiri terdapat dua jenis, yaitu *apajengking* dengan mengepalkan tangan lalu diletakkan pada pinggang dan *apajengking* dengan mengepalkan tangan lalu diletakkan pada bagian depan perut. *Angkul-angkul* memiliki dimensi pintu yang cukup sempit dan hanya dapat dilalui oleh satu orang, hal ini bermakna supaya kita selalu berhati-hati dalam melangkah, tetap tertib dan selalu hormat. Sementara dimensi *vertikal* dari *angkul-angkul* adalah seukuran orang dewasa merentangkan tangan keatas atau disebut dengan *apanyujuh*. Selain itu juga bisa dengan seukuran  $2\frac{1}{2}$  lebar *horizontal* pintu *angkul-angkul* ditambah dengan pengurip.

### b. Struktur

*Pamesuan* di Bali dibedakan menjadi dua jenis, berdasarkan strukturnya. Pertama, *pamesuan cecandian* yang memiliki struktur masif, baik dari *bataran* (bagian kaki atau pondasi) hingga ke bagian atapnya. Yang kedua adalah *pamesuan makekerep* yang memiliki struktur masif hanya pada bagian *bataran* dan *pengawak* (bagian badan), sedangkan struktur atapnya berupa rangka dengan penutup atap dari bahan yang disusun berlapis-lapis sehingga rapat (*kerep*) dan tidak dapat ditembus air hujan. Sehingga dapat dikatakan bahwa melihat dari struktur yang dimilikinya maka *angkul-angkul* termasuk kategori *pamesuan makekerep*.

c. Bahan

*Angkul-angkul* dapat dibedakan berdasarkan dari bahannya. Jika dilihat dari bahan penutup atapnya, *angkul-angkul* dengan struktur *kakerepan* dapat dibedakan dengan bahan penutup atap dari *klangsah* (daun kelapa), *sumi* (batang padi), *ambengan* (alang-alang), genteng, ijuk dan bambu yang dibelah ataupun kelopekan kelopak bambu. *Angkul-angkul* dengan bahan atap ijuk kadangkala dilengkapi dengan bubungan atau *pemugbug* yang dilengkapi dengan *dore* dari bahan terakota. Sementara jika dilihat dari bahan badan dan kaki dapat dibedakan dengan bahan tanah *polpolan*, tanah *tatalan*, batu bata peripihan, batu paras (sejenis paras belayu), campuran batu paras dan batu bata, paras batu (sejenis paras kerobokan) dan paras *tombong* (batu karang laut). Selain bahan-bahan tersebut, batu kali yang keras

dan kuat juga dipergunakan sebagai pondasi dan *undag* yang kini menyerupai *ramp* (tangga yang memiliki kemiringan).

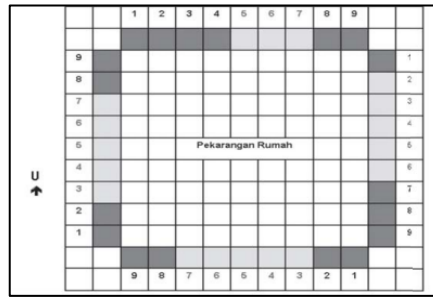
#### d. Ragam Hias

Ragam hias *angkul-angkul* terdapat pada bagian kepala, badan dan kaki *angkul-angkul* maupun kelengkapannya. Ragam hias yang menghiasi *gidat* atau bagian atas dari *angkul-angkul*, selain *teterek* dan *mas-masan* yang sederhana juga dapat berupa *karang boma*, *karang sae* atau juga dapat berupa *bunbunan*. *Karang boma* yang merupakan simbol penjaga keselamatan atau pelindung terhadap kejahatan, sedangkan *karang sae* seringkali dipergunakan untuk *puri*. Untuk perumahan seringkali dipergunakan *bunbunan* yang merupakan ragam hias yang menggambarkan *flora*. Sedangkan pada bagian penutup atap, sering dilengkapi dengan *dore*, *gegodeg*, *ikut celedu*, *util*, *murda* dan *bentala*.

### 3. Struktur Angkul-Angkul

#### a. Tata Letak

Tata letak *angkul-angkul* secara umum berada pada bagian barat atau area *service*, namun dalam arsitektur tradisional Bali sudah diatur untuk pintu masuk pada seluruh arah mata angin. Pada prinsipnya, sirkulasi masuk ke rumah harus berjalan melewati depan *paon* atau dapur sebelum masuk ke *natah* dan menuju *bale-bale* lainnya, namun penempatannya tidak boleh sembarangan karena akan memberikan pengaruh baik ataupun buruk terhadap penghuninya.



Gambar 2.26 Tata Letak Angkul-angkul

Sumber : Buku Arsitektur Rumah Tradisional Bali

Tabel 2.1 Tata Letak Angkul-Angkul

Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Bali

Arah	Pintu <i>angkul-angkul</i> yang menghadap ke timur	Pintu <i>angkul-angkul</i> yang menghadap ke selatan	Pintu <i>angkul-angkul</i> yang menghadap ke barat	Pintu <i>angkul-angkul</i> yang menghadap ke utara
Aturan Perhitungan	Mulai ngukur dari sisi utara sampai ke sisi selatan, panjang yang didapatkan kemudian dibagi 9 (sembilan)	Mulai ngukur pada bagian timur sampai bagian barat, panjang yang didapatkan kemudian dibagi 9 (sembilan)	Mulai ngukur pada bagian timur sampai bagian barat, panjang yang didapatkan kemudian dibagi 9 (sembilan)	Mulai ngukur pada bagian timur sampai bagian barat, panjang yang didapatkan kemudian dibagi 9 (sembilan)
Arti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Akasing prih.</i></li> <li>2. <i>Kinabhaktyan.</i> (baik)</li> <li>3. <i>Wredi guna.</i> (baik)</li> <li>4. <i>Dana teka.</i> (baik)</li> <li>5. <i>Brahmastawa.</i> (baik)</li> <li>6. <i>Dana wredi.</i> (baik)</li> <li>7. <i>Istri jahat.</i></li> <li>8. <i>Dwan.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Baya agung.</i></li> <li>2. <i>Tan panak.</i></li> <li>3. <i>Suka mageng</i> (baik)</li> <li>4. <i>Udan mas.</i> (baik)</li> <li>5. <i>Brahmastana</i> (baik)</li> <li>6. <i>Dana wredi.</i> (baik)</li> <li>7. <i>Sugih bayu.</i> (baik)</li> <li>8. <i>Utangan.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Baya agung.</i></li> <li>2. <i>Musuh makweh.</i></li> <li>3. <i>Wredi mas</i> (baik)</li> <li>4. <i>Wredi guna.</i> (baik)</li> <li>5. <i>Danawan.</i> (baik)</li> <li>6. <i>Brahmastana</i> (baik)</li> <li>7. <i>Kinebhakte</i> (baik)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Karogan.</i></li> <li>2. <i>Tan paputra.</i></li> <li>3. <i>Awyawa lara.</i></li> <li>4. <i>Nahan.</i></li> <li>5. <i>Brahpangana n</i> (baik)</li> <li>6. <i>Brahmastana.</i> (baik)</li> <li>7. <i>Suka agung.</i> (baik)</li> <li>8. <i>Kasyasih.</i></li> <li>9. <i>Kagengan baya.</i></li> </ol>

	9. <i>Nista yusa.</i>	9. <i>Kapaten.</i>	8. <i>Utangan.</i> 9. <i>Karogan.</i>	
--	-----------------------	--------------------	--	--

Dengan adanya perhitungan diatas, kita dapat mengetahui dimana letak pintu keluar atau masuk yang baik bagi tempat tinggal kita. Tanda tersebut merupakan titik tengah dari angkul-angkul yang kemudian dari titik tengah ini dilebarkan ke kiri dan ke kanan.

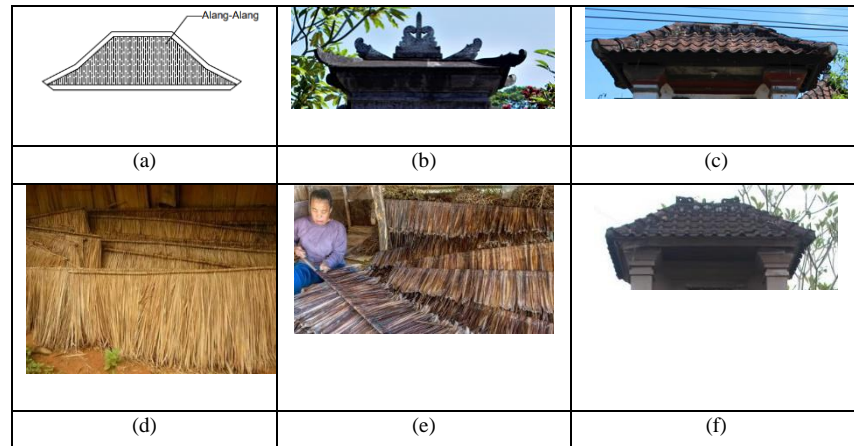
b. Bentuk Dasar, Material dan Ragam Hias

Sama seperti bentuk bangunan tradisional Bali yang lainnya, angkul-angkul juga menggunakan konsep *Tri Angga* yang membagi bangunan atas tiga bagian, diantaranya:

1) Bagian Kepala

Bagian kepala pada *angkul-angkul* dilambangkan dengan atap. Bagian kepala *angkul-angkul* memiliki bentuk dasar limas. Bentuk dasar ini juga dipengaruhi oleh struktur yang digunakan. Bagian kepala *angkul-angkul* pada dasarnya menggunakan material *alang-alang*, *ambengan* atau daun kelapa kering. Namun sekarang banyak dijumpai bagian kepala *angkul-angkul* dengan material genteng, bata merah dan batu paras. Bagian kepala *angkul-angkul* dahulu tidak menggunakan ornamen, namun sekarang banyak ditemui *angkul-angkul* dengan ornamen *karang bentala* serta *ikut celedu*. Pada beberapa *angkul-angkul* ada yang hanya menggunakan bentuk dasar dari *karang bentala* dan *ikut celedu*.

Pada beberapa *angkul-angkul* ada juga yang menambahkan ornamen kekarangan pada bagian atapnya (Suyoga:2022).

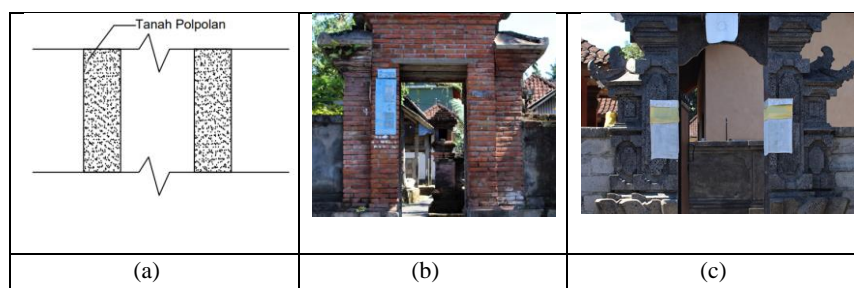


Gambar 2.27 (a) Bentuk Dasar Kepala, (b) Ornamen Atap, (c) Atap Polos, (d) Material *Alang-Alang*, (e) Material Daun Kelapa, (f) Material Genteng  
 Sumber: (a) Dokumen Pribadi, (b) Dokumen Pribadi, (c) Dokumen Pribadi, (d) <https://bit.ly/3vB77EU>, (e) <https://bit.ly/3Q0PZAi>, (f) Dokumen Pribadi

## 2) Bagian Badan

Bagian badan *angkul-angkul* memiliki bentuk dasar persegi panjang. Umumnya bagian badan hanya memiliki sepasang tembok, namun seiring perkembangan jaman dan ekonomi, ada yang menambahkan satu hingga dua tingkatan tembok pada masing-masing sisinya, bertujuan untuk menyeimbangkan antara dimensi *vertical* dan *horizontal*. *Angkul-angkul* umumnya dilengkapi dengan daun pintu pada bagian tengahnya serta lobang berbentuk segitiga pada bagian temboknya, bertujuan untuk menaruh sesaji oleh penghuni. Namun saat ini lobang tersebut sudah jarang ditemui dengan bentuk segitiga, kebanyakan menggunakan lobang dengan bentuk kotak. Selain itu ada juga

yang tidak menaruh lobang sama sekali, namun diganti dengan menaruh patung atau tugu pada bagian depan *angkul-angkul*. Bagian badan *angkul-angkul* pada dasarnya menggunakan material yang terdapat disekitar wilayah dibangunnya *angkul-angkul* tersebut. Pada jaman dulu kebanyakan menggunakan material tanah *polpolan*, namun seiring perkembangan jaman, sudah banyak yang menggunakan material batu paras dan bata merah. Ada juga penggunaan material batu alam lainnya dengan warna yang beragam. Pada beberapa *angkul-angkul* juga ada yang menggunakan material semen cetakan yang banyak dijual saat ini. Bagian badan *angkul-angkul* pada dasarnya tidak menggunakan ornamen, namun seiring perkembangan jaman, banyak masyarakat yang menambahkan ornamen pada badan *angkul-angkul* sebagai fungsi dekoratif. Beberapa ornamen yang banyak ditemui pada badan *angkul-angkul* seperti bentuk dasar kekarangan dan bentuk dasar pepalihan. Ornamen juga dapat ditemui pada bagian pintu yang terdapat pada bagian tengah *angkul-angkul* (Suyoga:2022).







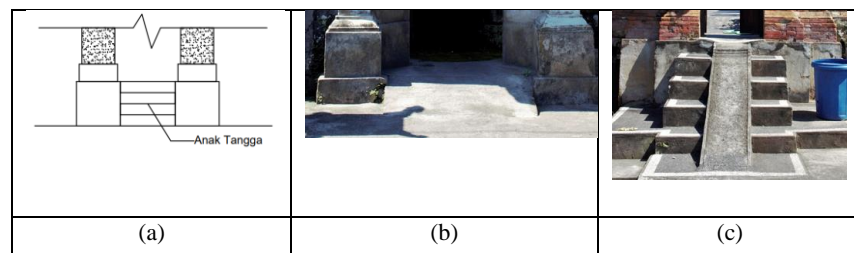
Gambar 2.28 (a) Badan *Angkul-angkul*, (b) Badan *Angkul-angkul* polos, (c) Badan *Angkul-angkul* dengan ornamen, (d) Tanah *Polpolan*, (e) Material Bata Merah, (f) Material Cetakan

Sumber: (a) Dokumen Pribadi, (b) Dokumen Pribadi, (c) Dokumen Pribadi, (d) <https://bit.ly/3PWVNes>, (e) Dokumen Pribadi, (f) Dokumen Pribadi

### 3) Bagian Kaki

Bagian kaki *angkul-angkul* ditandai dengan *bataran* dan anak tangga, namun pada beberapa *angkul-angkul* ada yang tidak menggunakan anak tangga dan ada juga yang sudah ditambah dengan *ramp*. Bentuk dasarnya menggunakan bentuk persegi sama seperti bagian badan. Struktur yang digunakan merupakan struktur sambungan yang menyambung dengan bagian badan, baik *bataran* ataupun anak tangga. Namun ada juga yang menggunakan struktur terpisah pada bagian anak tangga. Bagian kaki *angkul-angkul* pada bagian *bataran* menggunakan material yang sama dengan yang digunakan pada bagian badan yaitu bata merah, batu paras ataupun cetakan semen. Pada bagian anak tangga kebanyakan menggunakan material tanah ataupun plesteran semen. Pada beberapa *angkul-angkul* untuk menunjang estetika, ada yang menggunakan material batu sikat ataupun material batu alam lainnya dengan warna yang beragam. Bagian kaki *angkul-angkul*

pada dasarnya hanya sebuah anak tangga dan *bataran* yang menyatu dengan badan *angkul-angkul*, sehingga hampir tidak ada ornamen atau ragam hias lainnya yang ada pada bagian kaki *angkul-angkul*. Hingga saat ini hampir tidak ditemui ornamen yang terdapat pada bagian kaki *angkul-angkul*.

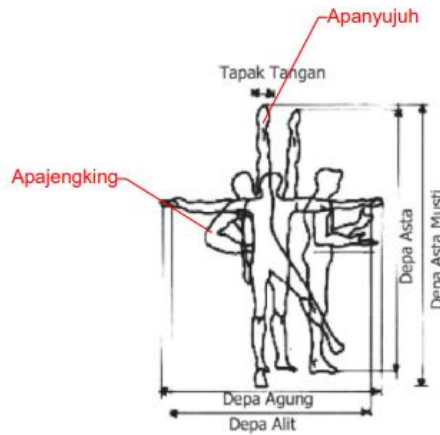


Gambar 2.29 (a) Kaki *Angkul-angkul*, (b) *Bataran Angkul-Angkul*, (c) Anak Tangga dan Ramp

Sumber: (a) Dokumen Pribadi, (b) Dokumen Pribadi, (c) Dokumen Pribadi

### c. Dimensi

Dimensi pada *angkul-angkul* diatur dalam *lontar asta kosala kosali*. Adapun ukuran yang diatur meliputi tinggi dan lebar lobang atau pintu masuk. Dimensinya *angkul-angkul* menurut *asta kosala kosali* dengan lebar lobang atau pintu masuk seukuran orang dewasa bertolak pinggang atau *apajengking*, sekitar 50-80cm, sementara tinggi pintu masuk seukuran dengan 2,5x lebar pintu masuk atau biasa disebut *apanyujuh* dimana setara dengan tinggi orang dewasa yang menjulurkan tangan keatas.



Gambar 2.30 Dimensi *Angkul-Angkul*

Sumber : Andhika, 1994

#### d. Struktur

Struktur *angkul-angkul* terdiri atas dua jenis, yaitu struktur cecandian, dimana *angkul-angkul* dengan struktur ini memiliki bangunan dengan struktur massif dari bawah hingga atas. Serta *angkul-angkul* dengan struktur *kekerepan* dari bagian bawah atau bataran hingga badan, sementara bagian kepala atau atapnya menggunakan struktur rangka atap terpisah dari badan dan kaki.

## 2.9 Teori Interior Pintu

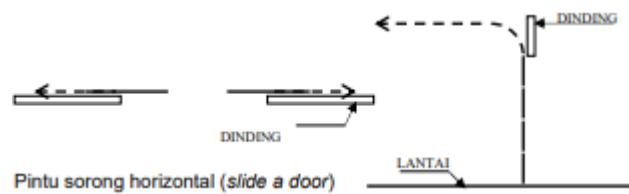
Pintu merupakan konstruksi yang dapat bergerak, dimana pergerakannya dipengaruhi oleh perletakan atau penempatan efisiensi ruang dan fungsinya (Direktori UPI). Pintu berfungsi sebagai akses keluar atau masuk sebuah ruang atau area. Untuk dapat dikatakan sebagai sebuah pintu, haruslah memenuhi syarat berikut:

1. Bekerja dengan aman

2. Tahan cuaca, sehingga harus dipilih dari bahan yang baik, tidak mudah lapuk dan tidak mudah mengalami kembang atau susut.
3. Tidak ada celah atau cahaya yang tidak dikehendaki masuk.
4. Kuat

Pintu dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang dilihat dari cara membukanya, yaitu:

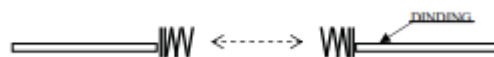
1. Pintu sorong (*slide a door*), dimana pintu ini dibuka dengan cara mendorong secara horizontal ke arah kiri atau kanan, atau vertical ke arah atas.



Gambar 2.31 Pintu Sorong

Sumber : <https://bit.ly/3Q1LaG6>

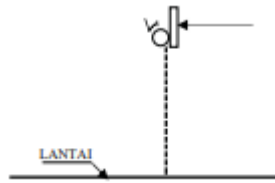
2. Pintu lipat, dimana pintu ini dibuka dengan cara mendorong atau melipat ke kanan atau kiri.



Gambar 2.32 Pintu Sorong

Sumber : <https://bit.ly/3Q1LaG6>

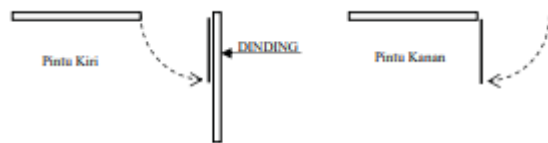
3. Pintu gulung (*roll a door*), dimana pintu ini dibuka dengan cara digulung ke arah atas.



Gambar 2.33 Pintu Gulung

Sumber : <https://bit.ly/3Q1LaG6>

4. Pintu sayap tunggal atau ganda (*swing*), dimana pintu ini digantung pada bagian dalam atau luar engsel. Pintu ini dibedakan menjadi pintu bukaan kiri atau kanan.



Gambar 2.34 Pintu Sayap Tunggal

Sumber : <https://bit.ly/3Q1LaG6>